

## EKOKRITIK DALAM KUMPULAN CERPEN *KISAH GANJIL TENTANG PELAUT DAN KISAH-KISAH LAINNYA*

I Kadek Fendy Permana Merta<sup>1</sup>, I Nengah Suandi<sup>2</sup>, I Wayan Wendra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Bali-Indonesia

Surel: [000permanamerta@gmail.com](mailto:000permanamerta@gmail.com), [nengah\\_suandi@yahoo.com](mailto:nengah_suandi@yahoo.com), [wayan\\_wendra@yahoo.com](mailto:wayan_wendra@yahoo.com)

Abstrak	
<p><b>Kata Kunci:</b> ekokritik, cerita pendek, kondisi lingkungan, nilai-nilai ekologi.</p>	<p>Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi kondisi lingkungan dan nilai-nilai ekologi yang ditemukan dalam kumpulan cerpen <i>Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-kisah Lainnya</i> menggunakan pendekatan ekokritik. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan membaca dan mencatat sumber data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa 1) Representasi kondisi lingkungan yang terdapat dalam kumpulan cerpen memuat tentang polusi, hutan belantara, bencana, pemukiman, dan binatang; 2) Nilai-nilai ekologi dalam kumpulan cerpen ditemukan dalam bentuk hormat terhadap alam, tanggung jawab moral terhadap alam, solidaritas kosmis, kasih sayang terhadap alam, tidak merusak alam, dan hidup sederhana dan selaras dengan alam. Penelitian ini berimplikasi pada peningkatan kepedulian dan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan yang berkelanjutan melalui karya sastra khususnya cerita pendek.</p>
Abstract	
<p><b>Keywords:</b> <i>eco-criticism, ecological values, environmental conditions, short stories.</i></p>	<p><i>This descriptive qualitative research aims to explore the representation of environmental conditions and ecological values found in the collection of short stories "Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-kisah Lainnya" using an eco-critical approach. Data was collected through documentation techniques by reading and recording data sources. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model, which consisted of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study found that: 1) the representation of environmental conditions contained in a collection of short stories contains pollution, wilderness, disasters, settlements, and animals; and 2) ecological values in a collection of short stories are found in the form of respect for nature, moral responsibility for nature, cosmic solidarity, compassion for nature, not destroying nature, and living simply and in harmony with nature. This research has implications for increasing awareness of the importance of maintaining a sustainable environment through literary works, especially short stories.</i></p>
<p><b>Diterima/direview/ publikasi</b></p>	<p>20 Mei 2022/ 15 Juli 2022/ 29 September 2022</p>
<p><b>Permalink/DOI</b></p>	<p><a href="https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.58566">https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.58566</a></p>
	<p><i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.          Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>

### PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan adalah masalah yang eksistensial. IPCC (Intergovernmental Panel Climate Change) bahkan memberi “kode merah” tanda peringatan yang ditujukan bagi negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia sebagai dampak eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan secara global. IPCC dalam laporannya menyebutkan bahwa suhu permukaan rata-rata global sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 1.09C lebih tinggi dari tahun 1850 sampai tahun 1900, kenaikan permukaan laut meningkat tiga kali lipat, 90% penyebab dari mencairnya gunung es di



Samudra Arktik adalah ulah manusia. Laporan IPCC memperjelas alasan peningkatan suhu bumi selama beberapa tahun terakhir yang sama-sama kita keluhkan. Sebagai negara kepulauan, Indonesia berada di posisi paling tidak diuntungkan akibat kenaikan permukaan laut. 62% wilayah Indonesia adalah laut dan perairan, ini berarti ketika permukaan laut meningkat, air laut bisa menenggelamkan daratan yang tersebar di 17.500 pulau Indonesia.

Namun, diskusi mengenai isu-isu lingkungan belum terlalu muncul ke permukaan. Kesadaran masyarakat terhadap krisis iklim sebagai akibat dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan pun masih rendah (Turpyin & Adiwitya, 2021). Hal ini dapat dilihat dari tren media sosial seperti twitter, facebook, instagram, youtube, dll. Selama beberapa tahun terakhir, isu-isu lingkungan sangat jarang atau bahkan tidak pernah menjadi topik hangat dan populer di berbagai media sosial. Minimnya diskusi publik mencerminkan minimnya kesadaran masyarakat terhadap permasalahan lingkungan dan dampaknya bagi kehidupan. Padahal kesadaran mengenai isu lingkungan penting ditumbuhkan, dengan kesadaran yang tinggi terhadap isu lingkungan, masyarakat dapat menjadi kontrol yang baik bagi dirinya sendiri dan kebijakan yang akan diambil pemerintah.

Minimnya diskusi mengenai isu-isu lingkungan perlu disikapi dengan menumbuhkan opini publik tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan. Penciptaan opini publik ini bertujuan untuk menyadarkan keberadaan masalah, luasnya jangkauan masalah, ancaman yang mungkin ditimbulkan, dan solusi yang bisa dilakukan. Salah satu alternatifnya adalah melalui karya sastra. Sastra adalah tiruan kenyataan, sastra membentuk dunia kedua berdasarkan dunia atau kenyataan pertama (Artika, 2016). Selain sebagai tiruan kenyataan, karya sastra juga sebagai wadah menampung gagasan atau ide pengarang yang bersumber dari berbagai fenomena di masyarakat (Yasa, 2012). Ini berarti, karya sastra berperan sebagai refleksi dan sumber informasi mengenai fenomena-fenomena yang sedang dan akan terjadi di masyarakat, khususnya dalam penelitian ini adalah fenomena lingkungan.

Penelitian ini akan mengungkap refleksi fenomena lingkungan dan nilai ekologi yang terkandung dalam karya sastra khususnya cerita pendek. Fungsi sastra bukan lagi sebatas media hiburan yang memberikan perasaan bahagia bagi pembaca, tetapi juga sebagai pelajaran hidup yang dapat menyadarkan pembaca dan orang sekitarnya mengenai pentingnya menjaga keharmonisan hubungan manusia dan lingkungan tempat tinggalnya. Secara perlahan menumbuhkan diskusi publik, mengubah cara pandangnya terhadap lingkungan yang akan bermuara pada perubahan perilaku masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini mengkaji cerita pendek menggunakan pendekatan ekokritik sastra.

Ekokritik sastra merupakan studi interdisipliner yang mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan fisik (Glottfelty & Fromm, 1996). Sebagai suatu teori, ekokritik sastra tentu tidak bisa menyelesaikan masalah lingkungan secara instan, tetapi pendekatan ekokritik dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap hubungan manusia dengan lingkungan (Zulfa, 2021). Permasalahan yang bersifat ilmiah dapat menjadi permasalahan yang dirasakan secara luas, dengan demikian ekokritik membantu menentukan, mengeksplorasi, atau bahkan menyelesaikan masalah lingkungan dari sudut pandang yang jauh lebih luas itu (Garrard, 2012).

Kategori cerpen dipilih mengingat perubahan perilaku pembaca pada era digital. Akses terhadap ketersediaan bahan bacaan yang mudah, kebiasaan mengirimkan pesan singkat, menciptakan perilaku membaca baru yang serba cepat dengan alasan efisiensi waktu (Osika, 2018). Dalam penelitian lain juga ditemukan bahwa pada era digital, remaja dengan rentang usia di bawah lima belas tahun lebih memilih cerita fiksi dibandingkan nonfiksi (Yusof, 2021). Inilah yang mendasari penelitian ini menggunakan kategori cerpen sebagai subjek penelitian, cerpen yang bisa dibaca sekali duduk sangat tepat digunakan sebagai media pembangun kesadaran generasi muda terhadap dampak rusaknya lingkungan pada era digital seperti sekarang. Sejalan dengan itu, Ramsay (2020) juga mengatakan bahwa cerpen dapat membangun kesadaran terhadap hubungan antara ekologi dan



kepedulian terhadap alam. Kumpulan cerpen Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya menjadi menarik untuk diteliti, selain karena beberapa alasan yang telah disebutkan di atas, kumpulan cerpen ini juga memuat beragam isu lingkungan dan nilai-nilai ekologi sehingga sangat relevan untuk dibedah menggunakan pendekatan ekokritik.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengeksplorasi representasi kondisi lingkungan dalam kumpulan cerpen Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya; 2) Mendeskripsikan nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam kumpulan cerpen Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya. Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini yakni bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia sebagai bahan pertimbangan menggunakan karya sastra bermuatan lingkungan dalam proses belajar mengajar. Bagi aktivis lingkungan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan pemilihan karya sastra dalam kampanye isu-isu lingkungan pada masyarakat. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi komunitas sastra untuk menambah pengetahuan tentang ekokritik dan rekomendasi cerita fiksi yang mengangkat isu-isu lingkungan.

## METODE PENELITIAN

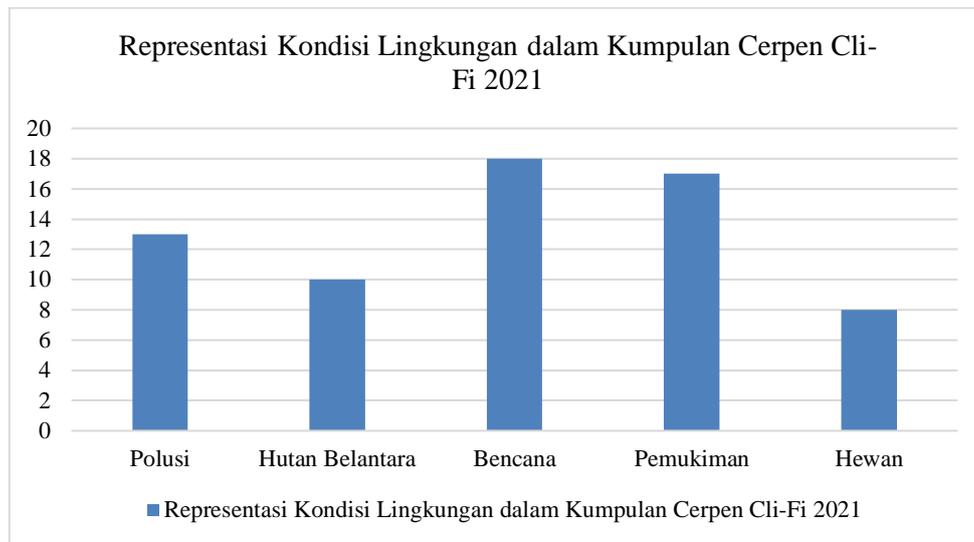
Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan). Kondisi alamiah yang dimaksud adalah kondisi yang berlawanan dengan kondisi eksperimen. Peneliti dikatakan sebagai instrumen kunci karena dalam penelitian kualitatif peneliti adalah pemeran utama di dalam proses pengolahan data. Metode kualitatif dipilih didasari oleh alasan-alasan berikut, 1) Kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya* bersifat alamiah karena peneliti tidak melakukan perubahan apapun terhadap isi kumpulan cerpen; 2) Posisi peneliti sebagai instrumen kunci karena berperan penting dalam menganalisis dan memahami isi kumpulan cerpen; 3) Pengkajian dan pengolahan data tanpa perhitungan statistik saat melakukan penafsiran.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya*. Kumpulan cerpen ini memiliki total 144 halaman yang terdiri dari sebelas cerpen pilihan dewan juri dalam lomba cerpen *Climate Fiction (Cli-Fi)* kerja sama antara Walhi Jawa Tengah, Komunitas Bukit Buku, dan Bersihkan Indonesia pada tahun 2021. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pencatatan dokumen. Dokumen adalah catatan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013). Dari segi data yang akan dicari, dalam penelitian ini pencatatan dokumen dilakukan terhadap kesebelas cerita pendek yang ada dalam kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya* sehingga terkumpul data mentah berupa representasi kondisi lingkungan dan nilai-nilai ekologi dalam cerpen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Dalam proses analisis data ada tiga komponen utama yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Representasi Kondisi Lingkungan

Representasi kondisi lingkungan adalah bahasan utama dalam penelitian ini. Terdapat beberapa kondisi lingkungan yang direpresentasikan dalam kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya*. Beberapa kondisi lingkungan yang direpresentasikan sebagai berikut.



Gambar 1. Representasi Kondisi Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen Cli-Fi 2021

Terdapat 66 data representasi kondisi lingkungan yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-kisah Lainnya*. Dari 66 data tersebut ditemukan lima representasi kondisi lingkungan. Kategori bencana dan pemukiman adalah temuan yang paling dominan dengan persentase sebesar 27% untuk kategori bencana dan sebesar 26% untuk kategori pemukiman. Disusul oleh kategori polusi sebesar 20%, kategori hutan belantara sebesar 15%, dan kategori hewan sebesar 12%.

Dari penampakan hasil penelitian di atas, tampak bahwa kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-kisah Lainnya* merepresentasikan kondisi lingkungan yang dapat dikategorikan ke dalam bentuk polusi, hutan belantara, bencana, pemukiman, dan hewan. Kehadiran lingkungan di dalam kumpulan cerpen yang tidak hanya sekadar menjadi latar tetapi juga sebagai inti penggerak cerita menunjukkan bahwa buku kumpulan cerpen ini layak dianggap sebagai sastra hijau. Sastra hijau adalah sebuah gerakan kesastraan yang menghubungkan sastra dengan lingkungan (Permatasari, 2018).

Kumpulan cerpen ini dapat menjadi sebuah perantara yang menghantarkan persoalan-persoalan lingkungan kepada masyarakat. Persoalan-persoalan itu bisa saja tidak terjadi di sekitar mereka, tetapi dapat diketahui, dirasakan, dan ditanggapi dengan lebih serius melalui kumpulan cerita pendek ini. Karena seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan pemahaman terhadap isu-isu lingkungan, konflik dan bentuk dominasi manusia terhadap lingkungan dapat diminimalisir atau bahkan dihindari (Yuliadi M.R., 2018). Hal inilah yang kemudian menyebabkan fungsi kumpulan cerita pendek ini tidak hanya sebagai media hiburan bagi pembaca, tetapi juga sebagai media penyadaran terhadap isu-isu lingkungan.

Bencana dan pemukiman adalah representasi kondisi lingkungan yang paling menonjol dalam kumpulan cerpen. Hal ini terjadi karena bencana dan pemukiman adalah dua topik yang sangat dekat dengan masyarakat khususnya pengarang. Bencana baik itu yang disebabkan oleh alam secara natural ataupun bencana yang disebabkan oleh campur tangan manusia sangat sering muncul dan diberitakan media. Di sisi lain, pemukiman sebagai tempat manusia melangsungkan hidup, berinteraksi dengan manusia lain, dan membangun sebuah kebudayaan di suatu wilayah. Maka dari itu, terjalin kedekatan yang erat antara kedua kategori ini dengan pengarang sehingga mudah untuk diimajinasikan dan dituangkan di dalam karya-karyanya. Karena bagaimanapun, karya sastra adalah wadah pengarang menuangkan ide (Yasa, 2012). Daya imajinasi dan kreatifitas pengarang tidak lahir begitu saja dengan

tiba-tiba, daya imajinasi dan kreatifitas itu dibentuk oleh pengalaman hidup dan interaksi pengarang dengan lingkungannya (Nasechah et al., 2017).

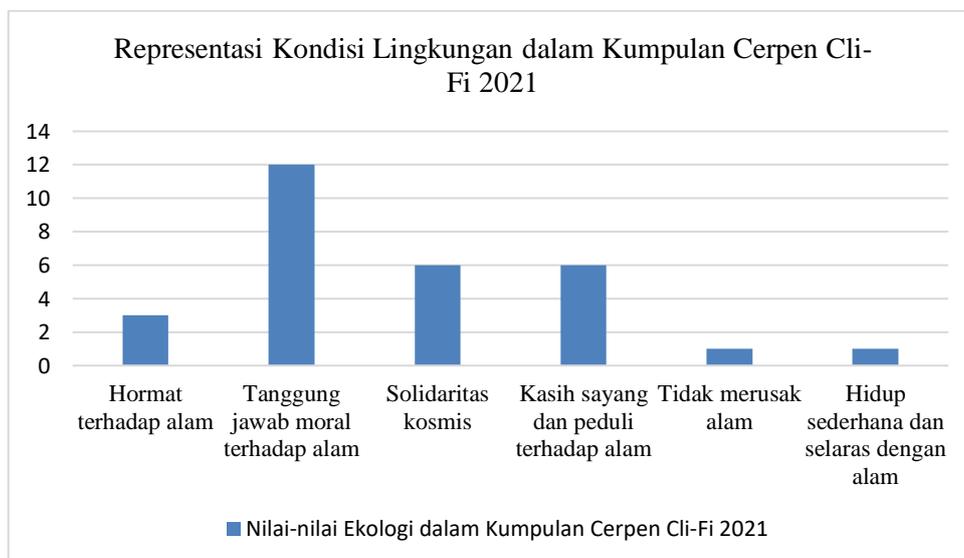
Menonjolnya kedua representasi lingkungan ini juga didukung oleh data yang dihimpun oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2021. Dikutip dari <https://gis.bnpb.go.id/> selama periode 1 Januari – 31 Desember 2021, sebanyak 5.402 bencana terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Banyaknya kasus bencana yang terjadi juga berdampak terhadap pemukiman tempat tinggal warga, BNPB mencatat terdapat 158.658 rumah mengalami kerusakan.

Melalui penegasan di atas, terlihat jelas bahwa manusia adalah pihak yang paling dirugikan dari rusaknya kondisi lingkungan. Cerita seseorang harus mengungsi karena kehilangan tempat tinggal dan cerita pilu seseorang yang kehilangan keluarga atau kerabat seharusnya tidak perlu terjadi. Dalam hal ini, perspektif ekokritik memandang bahwa kondisi lingkungan yang ideal akan terwujud jika pola pemanfaatan sumber daya alam dilakukan dengan lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

### Nilai-nilai Ekologi

Kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-kisah Lainnya* menunjukkan dua jenis hubungan manusia dengan lingkungannya. Dua hubungan tersebut membentuk garis pembatas yang jelas di sisi yang satu dengan sisi yang lain. Di satu sisi, hubungan itu ditampilkan sebagai bentuk dominasi manusia terhadap lingkungannya, di sisi yang lain hubungan itu ditampilkan sebagai bentuk implementasi nilai-nilai ekologi yang dikonkretkan ke dalam prinsip etika lingkungan.

Bentuk dominasi itu direpresentasikan dengan eksploitasi sumber daya alam besar-besaran, yang kemudian secara jelas dibahas pada topik sebelumnya mengenai representasi kondisi lingkungan dalam kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-kisah Lainnya*. Namun, sama seperti dua mata uang yang berbeda, di sisi yang lain hubungan manusia dengan lingkungannya juga direpresentasikan sebagai hubungan yang memegang teguh rasa kesetaraan antara manusia dengan lingkungannya. Hubungan yang bersifat setara inilah yang dibahas pada topik nilai-nilai ekologi dalam kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-kisah Lainnya*. Nilai-nilai ekologi yang dimunculkan dalam kumpulan cerpen adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Nilai-nilai Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Cli-Fi 2021

Terdapat 29 data nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-kisah Lainnya*. Dari 29 data yang diperoleh, ditemukan sejumlah enam nilai-nilai ekologi yang terkandung di dalamnya. Kategori tanggung jawab moral terhadap alam adalah



temuan yang paling dominan dengan persentase 42%. Diikuti oleh nilai solidaritas kosmis dengan persentase 21%, Kasih sayang dan peduli terhadap alam sebesar 21%, hormat terhadap alam sebesar 10%, tidak merusak alam sebesar 3%, serta hidup sederhana dan selaras dengan alam sebesar 3%.

Berdasarkan uraian hasil mengenai nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-kisah Lainnya*, terdapat setidaknya enam nilai-nilai ekologi yakni hormat terhadap alam, tanggung jawab moral terhadap alam, solidaritas kosmis, kasih sayang dan peduli terhadap alam, tidak merusak alam, dan hidup sederhana dan selaras dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa selain mengungkapkan realitas mengenai permasalahan lingkungan, pengarang juga menanamkan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman perilaku seseorang dalam kehidupan di kumpulan cerpen ini. Pemahaman nilai-nilai ekologi di dalam karya sastra dapat memberikan arah dan mengedukasi pembaca tentang pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia dengan lingkungannya (Arafah et al., 2021).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arafah et al. (2021). Mereka mengkaji buku novel anak-anak dengan judul "*February Dragon*" dan menemukan tiga nilai-nilai ekologi yang terkandung di dalam novel tersebut, yaitu rasa hormat (*Respect*), tanggung jawab (*Responsibility*), dan empati (*Empathy*). Ketiga hasil temuan penelitian yang mereka lakukan merupakan tiga di antara enam nilai-nilai ekologi yang ditemukan dalam penelitian yang peneliti lakukan. Sementara dua di antaranya yaitu rasa hormat dan tanggung jawab merupakan dua di antara tiga temuan yang paling dominan di dalam penelitian yang peneliti lakukan.

Dari keenam nilai-nilai ekologi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-kisah Lainnya*, tanggung jawab moral terhadap alam, solidaritas kosmis, dan kasih sayang dan peduli terhadap alam merupakan tiga temuan yang paling dominan. Tanggung jawab moral terhadap alam diwujudkan dalam kumpulan cerpen sebagai usaha kolektif warga desa yang tumbuh bersamaan dengan dominasi yang mereka alami, akumulasi penderitaan itu memicu keberanian warga untuk memperjuangkan hak-hak lingkungan yang sudah memberikan penghidupan kepada mereka.

Solidaritas kosmis yang diwujudkan dalam kumpulan cerpen adalah perasaan empati yang ditunjukkan tokoh terhadap alam. Solidaritas kosmis dapat dimaknai sebagai perasaan sepenanggungan terhadap apapun yang ada di alam, baik itu yang bersifat hayati maupun nonhayati (Keraf, 2010). Ketika alam dieksploitasi secara berlebihan oleh manusia, dampak eksploitasi itu tidak hanya dialami oleh alam tetapi juga oleh manusia. Maka dari itu, rasa empati seharusnya tidak hanya diberikan kepada sesama manusia tetapi juga kepada lingkungan atau alam, dengan menumbuhkan rasa senasib dan sepenanggungan itu diharapkan akan meminimalisir sikap-sikap yang masih terlalu bersifat aposentrisme.

Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam adalah sebuah nilai moral yang bersifat satu arah dan tidak didasari kepentingan pribadi (Keraf, 2010). Kepedulian berkonotasi pada bentuk afeksi atau rasa kasih sayang dan tindakan nyata. Meskipun dalam tataran praktis kepedulian yang berkonotasi pada tindakannya nyata lebih diunggulkan, keduanya sebenarnya saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan (Buch, 2015). Nilai kasih sayang dan kepedulian itu di dalam kumpulan cerpen diwujudkan sebagai bentuk afeksi atau rasa kasih sayang terhadap alam. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa buku kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-kisah Lainnya* bisa dijadikan sebagai bahan rujukan masyarakat dalam memahami nilai-nilai ekologi yang perlu ditumbuhkan sejak dini. Sejalan dengan Arafah, dkk. (2021: 939) yang menyatakan bahwa nilai-nilai ekologi dapat menjadi contoh yang baik sebagai standar perilaku anak-anak maupun orang dewasa.

## PENUTUP

Kumpulan cerpen *Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-kisah Lainnya* memuat beragam representasi kondisi lingkungan seperti polusi air dan polusi udara, deforestasi yang dilakukan dengan cara ditebang dan dibakar, bencana berupa banjir dan kekeringan, pemukiman yang terdampak oleh



eksploitasi manusia, hewan yang punah atau terancam punah. Beragam representasi kondisi lingkungan itu dikategorikan ke dalam bentuk polusi, hutan belantara, bencana, pemukiman, dan hewan. Nilai-nilai ekologi yang tampak pada kumpulan cerpen adalah hormat kepada alam, tanggung jawab moral terhadap alam, solidaritas kosmis, kasih sayang terhadap alam, tidak merusak alam, dan hidup sederhana dan selaras dengan alam. Maka dari itu sangat disarankan bagi guru Bahasa Indonesia untuk lebih melirik karya sastra bernuansa lingkungan atau sastra hijau dalam proses belajar mengajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, B., Abbas, H., & Hikmah, N. (2021). Saving the environment: Environmental Lessons in Colin Thiele's February Dragon. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(6), 935–941. <https://doi.org/10.17507/JLTR.1206.09>
- Artika, I. W. (2016). *Sastra dan Kenyataan*. Pustaka Larasan.
- Buch, E. D. (2015). Anthropology of Aging and Care. *Annual Review Anthropology*, 44, 277–293.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). Routledge.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmark in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Keraf, S. A. (2010). *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta). Kompas Media Nusantara.
- Nasechah, A. D., Basid, A., & Hasyim, M. (2017). Implikasi Latar Belakang Sosial Pengarang terhadap Representasi Imajinasi dalam Cerpen “Di Tahun Sejuta Masehi” Karya Taufiq El-Hakim. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra IX*, 437–451.
- Osika, G. N. (2018). *Media Habit Generasi Milenial dalam Membaca Portal Berita NETZ* [Universitas Sultan Ageng Tirtayasa]. <http://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/1078>
- Permatasari, B. L. A. (2018). Sastra Hijau dan Pembelajaran Sastra Anak: Alternatif Gerakan Ekologis dalam Puisi. *Haluan Sastra Budaya*, 2(2), 187–203.
- Ramsay, G. (2020). Eco-literacy in an Egyptian short story Ecological Literacy in an Egyptian Short Story. *Studia Semitica Upsaliensia*. <http://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:uu:diva-348196>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Turpyn, J. M. F., & Adiwitya, A. (2021). Raising Awareness of Indonesia's Climate Change Mitigation by Social Media Campaign. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.37535/101008120214>
- Yasa, I. N. (2012). *Teori Sastra dan Penerapannya*. Karya Putra Darwati.
- Yuliadi M.R. (2018). Ekologi Pelestarian dalam Cerpen Penjaga Sawah Karya Anton Dwi Retno. *Jurnal Kelasa*, 13(1), 105–114.
- Yusof, D. A. A. (2021). Reading Habits Among Students in the Digital Era. *Journal of Academic Library Management (AcLiM)*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.24191/aclim.v1i1.5>
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang dipelopori Cheryl Glotfelty. *LAKON: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1), 59–63. <https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.20198>